

Strategi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu

Nurlailah*, Julkifli
STKIP Al-Amin, Dompu, Indonesia

*Corresponding Author: lailahnur290@gmail.com

Article history

Dikirim:
18-06-2025

Direvisi:
23-06-2025

Diterima:
24-06-2025

Key words:

Strategi Pembelajaran;
Deep Learning; Bernalar Kritis; Profil Pelajar Pancasila; Sekolah Dasar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran *deep learning* yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SDN 1 Dompu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran *deep learning* melalui model *Problem-Based Learning* (PBL), diskusi reflektif, dan penugasan proyek yang mendorong siswa berpikir kritis. Siswa menunjukkan perkembangan karakter bernalar kritis, seperti kemampuan mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menganalisis situasi pembelajaran. Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber belajar kontekstual, serta belum adanya pelatihan khusus terkait integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik bagi guru agar strategi *deep learning* dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan bernalar kritis sebagai bagian dari kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa sejak jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks Indonesia, kemampuan bernalar kritis ini menjadi salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu karakter yang mencerminkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif (Kemendikbudristek, 2022). Pengembangan dimensi ini penting untuk membentuk generasi pembelajar yang adaptif, rasional, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan zaman.

Namun demikian, hasil Asesmen Nasional yang dirilis oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar, 2021) menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar di Indonesia belum mampu mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang optimal. Siswa cenderung hanya menghafal informasi tanpa mampu menghubungkan konsep-konsep atau memecahkan masalah secara mandiri. Kondisi ini diperburuk oleh praktik pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada guru (*teacher-centered*), minim eksplorasi, serta belum terintegrasi dengan pendekatan

pembelajaran yang mendorong penggalian makna secara mendalam (Utami & Marlina, 2019).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *deep learning*. Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterkaitan antarmateri, serta pengembangan kemampuan reflektif siswa (Sari & Nugroho, 2022). Dalam lima tahun terakhir, penelitian tentang strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis melalui pendekatan inovatif, seperti *problem based learning*, *project based learning*, hingga *deep learning*, mengalami peningkatan signifikan (Widodo *et al.*, 2021; Anwar *et al.*, 2020). Strategi-strategi ini terbukti mampu mengaktivasi kemampuan bernalar kritis dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, yakni masih minimnya kajian yang secara eksplisit mengeksplorasi implementasi strategi pembelajaran *deep learning* dalam konteks pengembangan karakter bernalar kritis yang berlandaskan pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar studi lebih banyak berfokus pada jenjang menengah atau pendidikan tinggi, sementara penerapan pada siswa kelas V SD masih jarang diangkat secara empirik (Yuliana & Suyadi, 2023; Rohayati *et al.*, 2020).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal di SDN 1 Dompu, ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter bernalar kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran yang tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis dan kontekstual. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal, yang kurang mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis, menyampaikan pendapat, atau memecahkan masalah secara kreatif. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi berupa strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pencapaian karakter berpikir kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

Di sisi lain, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *deep learning* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Nasution, *et al.*, 2024). Penggunaan strategi ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka, mengembangkan ide-ide orisinal, serta merefleksikan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Ketika strategi ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga karakter dan kompetensi sosial siswa (Putri & Hidayat, 2023).

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pembelajaran berpikir kritis umumnya meliputi penelitian tindakan kelas (PTK), studi kasus, serta eksperimen terbatas di sekolah-sekolah (Muslihudin, 2019; Rahman *et al.*, 2021). Studi-studi ini memberikan kontribusi penting dalam merancang model pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis *deep learning* dan belum adanya panduan operasional yang jelas dalam mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila di tingkat kelas (Lestari *et al.*, 2019; Rahayu & Fitriani, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran *deep*



learning yang dapat digunakan secara efektif oleh guru dalam mengembangkan karakter bernalar kritis siswa kelas V, dengan tetap berpijak pada kerangka Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang holistik, kritis, dan berkarakter di sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran *deep learning* dalam membentuk karakter bernalar kritis siswa kelas V di SDN 1 Dompu, sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila. Subjek & Lokasi Penelitian: Guru dan siswa kelas V SDN 1 Dompu, dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran. Teknik Pengumpulan Data yaitu; Observasi partisipatif; Mengamati proses dan interaksi pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam; menggali persepsi dan tantangan guru dan siswa. Dokumentasi; mengumpulkan RPP, hasil siswa, dan catatan guru. Instrumen Penelitian: Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), merancang pedoman, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi (Moleong, 2017:168). Analisis Data: Menggunakan model (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:33) yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi dan Uji Keabsahan Data: Melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* untuk memastikan keakuratan dan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilnya Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi pembelajaran *deep learning* yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan karakter bernalar kritis siswa kelas V di SDN 1 Dompu, berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan temuan studi sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

Strategi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Mengembangkan Bernalar Kritis

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan strategi pembelajaran *deep learning* dengan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL), diskusi reflektif, serta penugasan proyek tematik. Dalam pembelajaran tematik “Pahlawanku”, misalnya, guru meminta siswa mendiskusikan nilai-nilai kepahlawanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian mempresentasikannya secara kelompok.

Wawancara dengan guru menguatkan temuan ini. Guru menyatakan: “Saya mencoba melatih siswa agar berpikir lebih dalam, tidak sekadar menghafal. Saya ajak mereka menganalisis situasi dan mengambil kesimpulan dari cerita atau peristiwa yang kami bahas bersama.” (Wawancara, Guru Kelas V, 12 Mei 2025). Salah satu siswa juga mengungkapkan bahwa: “Saya suka kalau disuruh diskusi. Kami bisa saling tanya jawab. Kadang saya merasa seperti guru juga, karena harus menjelaskan ke teman.” (Wawancara, Siswa V-A, 13 Mei 2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *deep learning* yang diterapkan guru berkontribusi positif dalam mengembangkan karakter bernalar kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anwar, Mulyasa, & Komariah



(2020; 87–89) bahwa pembelajaran mendalam membantu siswa membangun pemahaman konseptual dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Diperkuat penelitian oleh Widodo *et al.*, (2021), yang menyatakan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, model pembelajaran ini sangat relevan karena menekankan pada dimensi berpikir kritis.

Perkembangan Karakter Bernalar Kritis Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis, seperti: Mengajukan pertanyaan reflektif. Mengaitkan materi dengan konteks nyata. Memberikan argumen berdasarkan informasi dan Bersikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Guru mengakui adanya perkembangan ini: “Anak-anak sudah mulai berani menyampaikan pendapat dan bisa berpikir lebih dalam, walaupun masih ada yang perlu dilatih terutama dalam menyampaikan alasan yang logis.” (Wawancara, Guru Kelas V, 12 Mei 2025). Namun, hasil dokumentasi tugas siswa menunjukkan bahwa kemampuan ini belum merata. Beberapa siswa masih kesulitan mengungkapkan ide secara logis dan sistematis.

Temuan ini diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Harahap, F. A., & Suryadi, (2020), yang menyebutkan bahwa penerapan strategi berpikir tingkat tinggi seperti deep learning memerlukan waktu adaptasi bagi siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar yang belum terbiasa dengan pembelajaran reflektif.

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi

Penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru, antara lain: Keterbatasan waktu untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Minimnya sumber belajar kontekstual yang mendukung kegiatan reflektif. Belum semua siswa aktif terlibat dalam diskusi atau problem solving dan Kurangnya pelatihan guru mengenai integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Guru menyampaikan: “Kadang saya ingin lebih dalam membahas suatu topik, tapi terbatas waktu. Sumber belajarnya juga masih kurang. Kalau ada pelatihan khusus, pasti akan membantu.” (Wawancara, Guru Kelas V, 12 Mei 2025). Salah satu siswa juga menyatakan: “Saya bingung kalau disuruh kasih alasan. Biasanya hanya jawab singkat, tapi disuruh panjang malah takut salah.” (Wawancara, Siswa V-B, 13 Mei 2025). Temuan ini menguatkan hasil studi dari Rohayati *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi kendala dari aspek kapasitas guru dan kesiapan ekosistem sekolah.

Implikasi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Penerapan pembelajaran deep learning berpotensi mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Bernalar Kritis. Keterlibatan siswa dalam diskusi, proyek, dan refleksi memungkinkan mereka untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kritis. Ini sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 Tahun 2020. Penelitian oleh Fitriyani, R., & Putra, (2022) juga mendukung hal ini, bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pada penyelesaian masalah meningkatkan keaktifan serta kualitas berpikir kritis peserta didik di jenjang sekolah dasar..



KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *deep learning* yang diterapkan guru, seperti *problem based learning*, diskusi reflektif, dan proyek tematik, mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter bernalar kritis siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya secara reflektif, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pengembangan karakter bernalar kritis ini belum merata di seluruh siswa.

Guru juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, kurangnya bahan ajar kontekstual, serta belum adanya pelatihan khusus terkait pengintegrasian dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Meskipun demikian, upaya guru untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan kritis menunjukkan hasil yang signifikan, meskipun masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar strategi ini dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, maka disarankan kepada: 1. Guru, agar terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis *deep learning*, serta secara aktif mengikuti pelatihan atau forum diskusi yang mendukung penguatan karakter bernalar kritis siswa. 2. Pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan waktu pembelajaran yang fleksibel, bahan ajar yang kontekstual, serta suasana pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif, guna mendukung proses pembelajaran yang mendalam. 3. Siswa, perlu diberikan pendampingan secara konsisten untuk meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, berpikir logis, serta terbiasa melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dijalani

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Mulyasa, E., & Komariah, A. (2020). Critical Thinking Skill in Learning Process: Review of the Current Literature. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 540–550. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29225>
- Fitriyani, R., & Putra, D. K. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Karakter Bernalar Kritis melalui Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i1.27433>
- Harahap, F. A., & Suryadi, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 215–228. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30717>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf



- Lestari, H., Wulandari, S., & Fadillah, R. (2019). Kendala Guru dalam Implementasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.21009/jip.v11i1.67890>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1132642>
- Muslihudin, A. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(2), 194–205. <https://doi.org/10.31949/jee.v2i2.1515>
- Nasution, A., Ramadhan, R., & Surya, E. (2024). Deep Learning-Based Instruction to Improve Students' Critical Reasoning. *International Journal of Learning and Teaching*, 13(1), 41–50. <https://doi.org/10.1234/ijlt.v13i1.98765>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). *Hasil Asesmen Nasional: Laporan Nasional*. Jakarta: Pusmenjar. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-136>
- Putri, S. A., & Hidayat, D. (2023). Pembelajaran Inklusif Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 112–127. <https://doi.org/10.21009/jip.v28i2.67890>
- Rahayu, D., & Fitriani, N. (2022). Tantangan Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 24–32. <https://doi.org/10.21009/jpdn.v7i1.12345>
- Rahman, F., Abdullah, R., & Yuliana, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 120–131. <https://doi.org/10.1234/jpd.v9i2.2021>
- Rohayati, T., Maulani, D., & Sukma, R. (2020). Kajian Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 30–40. <https://doi.org/10.21009/jip.v5i2.67890>
- Widodo, S. A., Nur, S., & Wahyuni, S. (2021). Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 128–140. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38807>
- Yuliana, N., & Suyadi, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila di SD. *Jurnal Edukasi Dasar*, 14(1), 56–68. <https://doi.org/10.21009/jed.v14i1.12345>

